
Eksistensi Kesenian Rinding Gumbeng di Era Globalisasi

The Existence Of Rinding Gumbeng Art in the Era of Globalization

Nabilah Al Hafidhoh*, Yuhastina & Yosafat Hermawan Trinugraha

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Diterima: 15 Oktober 2021; Direview: 15 Oktober 2021; Disetujui: 02 Januari 2022

*Corresponding Email: nabilahbhebel@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai kesenian Rinding Gumbeng di Dusun Duren, Beji bertujuan untuk menggali bagaimana eksistensi Kesenian Rinding Gumbeng di Era Globalisasi saat ini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi lapangan dengan teknik purposive sampling. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan calon partisipan sebanyak 10 orang. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model domain milik Spradley, yaitu memberi gambaran umum dari dan menyeluruh dari objek penelitian. Data yang diperoleh melalui survei dan wawancara selanjutnya diubah menjadi naskah agar memperoleh gambaran umum tentang objek yang diteliti. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa eksistensi kesenian Rinding Gumbeng di Dusun Duren masih terus berkembang dan bertahan dengan baik dengan mengalami perubahan mengikuti keadaan di era globalisasi saat ini. Kesenian Rinding Gumbeng ini masih terus dilestarikan sampai saat ini dan bahkan sudah mulai dikenal di luar daerah.

Kata Kunci: Eksistensi; Kesenian Rinding Gumbeng; Era Globalisasi

Abstract

Research on Rinding Gumbeng art in Duren Hamlet, Beji aims to explore how the existence of Rinding Gumbeng Art in the current Globalization Era. The method used is qualitative research. Qualitative data obtained through field observations with purposive sampling technique. Qualitative data were obtained through in-depth interviews with 10 prospective participants. Qualitative data were analyzed using Spradley's domain model, which gives a general and comprehensive picture of the research object. The data obtained through surveys and interviews were then converted into a script in order to obtain an overview of the object under study. The research concludes that the existence of Rinding Gumbeng art in Dusun Duren is still growing and surviving well by undergoing changes to follow the conditions in the current era of globalization. Rinding Gumbeng art is still being preserved to this day and has even begun to be known outside the region.

Keywords: Existence; Rinding Gumbeng Art; Globalization Era

How to Cite: Hafidhoh, N.A., Yuhastina & Trinugraha, Y.H. (2022). Eksistensi Kesenian Rinding Gumbeng di Era Globalisasi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (3): 1814-1821



PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan nilai yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya (Prastiawan & Suharyanto, 2014). *Sejarah Tari*. Unimed Press. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut (Yetno, 2012). Di Dusun Duren terdapat kesenian musik tradisional yang memang hanya satu-satunya di Indonesia. Dusun Duren merupakan salah satu Dusun yang berada di Kelurahan Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat Dusun Duren ini sangat memperhatikan sebuah kebudayaan (Sukrisna, 2018). Kebudayaan masyarakat Dusun Duren tumbuh dan berkembang dilihat dari beberapa ciri khas masyarakat Dusun Duren antara lain Kesenian Rinding Gumbeng dan Wisata Hutan Wonosadi.

Keberadaan Sanggar Seni di suatu wilayah sangatlah penting untuk dilestarikan. Demikian halnya di daerah Dusun Duren juga ada sanggar kesenian, yaitu Sanggar Ngluri Seni. Sanggar Ngluri Seni berada di RW: 09 Dusun Duren Kelurahan Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul. Sanggar Ngluri Seni ini sangat berperan aktif terhadap kesenian tradisi khususnya kesenian musiknya yaitu Kesenian Rinding Gumbeng. Sanggar ini dikelola oleh Masyarakat Dusun Duren sendiri dengan diketuai oleh Ibu Sri Hartini, yang merupakan putri dari penemu kesenian Rinding Gumbeng ini. Ibu Sri Hartini juga merupakan ketua pengelola hutan Wonosadi yang masih terkenal akan mitos kebudayaannya.

Kesenian Rinding Gumbeng ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, dan sampai sekarang masih dilestarikan dan ada. Namun dengan berkembangnya zaman saat ini kesenian ini juga mengalami banyak perubahan seperti perubahan dalam konsep musiknya, perubahan dalam alatnya, dan juga perubahan akan nilainya. Kesenian Rinding Gumbeng ini merupakan Kesenian yang tercipta asli dari Dusun Duren sendiri dan diciptakan oleh salah satu masyarakat yang tinggal di dusun tersebut. Kesenian Rinding Gumbeng ini adalah kesenian yang dahulunya sebagai suatu perayaan bagi para petani ketika sedang melakukan panen, namun dengan adanya perubahan di era globalisasi saat ini seperti teknologi yang semakin canggih, pemikiran masyarakat yang semakin luas maka perubahan nilai pun terjadi.

Pernyataan di atas dapat dipersepsikan, bahwa di setiap kesenian musik tradisional masing-masing memiliki nilai yang terkandung di dalamnya dan memiliki perubahan dan perkembangan yang berbeda – beda. Seperti kesenian Rinding Gumbeng yang telah mengalami perubahan seperti yang dulunya hanya dari 2 alat musik saat ini sudah terdapat 5 alat musik yang dimainkan dan perkembangannya yang dari dahulunya hanya sebagai suatu peninggalan untuk merayakan musim panen saat ini sudah menjadi suatu bidang kesenian musik yang tampil diberbagai daerah. Seperti yang telah dipaparkan di atas, di mana sebuah kesenian tradisi ini masih akan berkembang di tengah-tengah perkembangan zaman saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Meda Astha Kressanda (2014) yang berjudul *Ornamentasi dan Teknik Nyanyian Ritual dalam Rinding Gumbeng*, menyebutkan mengenai fungsi dan peranan ornamentasi yang ada dalam kesenian Rinding Gumbeng. Di dalam penelitian ini juga mendeskripsikan secara detail dan mendalam mengenai teknik nyanyian yang digunakan oleh penyanyi di dalam kesenian Rinding Gumbeng yang sebagian besar masyarakat tidak mengetahui adanya teknik nyanyian dalam kesenian ini. Kemudian serupa juga disebut dalam jurnal dengan judul *Transformasi Musik Tradisional Rinding Gumbeng Perspektif Kolonial* yang ditulis oleh Vivi Ervina Dewi (2019a; 2019b; 2020), bahwa Kesenian Rinding Gumbeng merupakan salah satu simbol kesenian tradisional asli daerah Ngawen Gunungkidul di mana sudah terdapat beberapa perubahan dari kesenian Rinding Gumbeng ini sendiri, namun walau begitu hal tersebut tidak mengubah fungsi dan peranan dari kesenian Rinding Gumbeng ini. Yuwono (2017), menyebutkan

juga, bahwa Rinding Gumbeng Gunungkidul, Bukan Sekedar Alat Musik, akan tetapi juga berkaitan dengan fungsi dan peranannya dalam masyarakat Ngawen Gunungkidul.

Penelitian ini dilakukan karena kesenian musik tradisional Rinding Gumbeng ini merupakan ciri khas dari Dusun Duren, sehingga perlu dipelajari mengenai sejarah perkembangannya dan juga seberapa eksis Kesenian Rinding Gumbeng ini di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang membuat Kesenian Rinding Gumbeng eksistensinya bertahan hingga era globalisasi sekarang ini. Dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi, menambahkan referensi mengenai Perubahan Sosial yang terjadi pada kesenian Rinding Gumbeng, kepada masyarakat khususnya pada bidang seni musik, serta mampu melestarikan kesenian musik Rinding Gumbeng tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif bersifat kualitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Data Kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 informan. Kriteria dalam pemilihan Informan ini adalah sebagai berikut : 1) Masyarakat Dusun Duren, Beji, Ngawen 2) Mengetahui mengenai seluk beluk dari kesenian Rinding Gumbeng 3) Mampu dan bersedia menyampaikan informasi mengenai kesenian Rinding Gumbeng secara detail 4) Bersedia dijadikan sebagai informan penelitian 5) Sehat jasmani dan Rohani.

Selain data diperoleh dari wawancara mendalam, data juga didapatkan dari observasi lapangan selama 2 bulan di Dusun Duren, Beji. Adapun dalam penelitian ini data pendukung juga berasal dari file dokumentasi, foto dan video mengenai kesenian Rinding Gumbeng di Dusun Duren, Beji, Ngawen.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.

Usman, H., dan Akbar, P.S.. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Rinding Gumbeng

Hasil observasi terhadap lingkungan sosial dan wawancara terhadap 10 informan yang dapat menjelaskan bagaimana keberadaan kesenian Rinding Gumbeng di Dusun Duren menunjukkan bahwa kesenian tersebut mulai dihidupkan dan dilaksanakan kembali semenjak tahun 1984. Kesenian Rinding Gumbeng ini memang dipercaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem bertani masyarakat Gunungkidul khususnya di Dusun Duren. Kesenian ini telah mulai diperkenalkan oleh masyarakat sebagai wujud syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Kesenian ini digunakan untuk merayakan keberhasilan para petani bercocok tanam .

Menurut Ibu Sri, selaku pengelola kesenian Rinding Gumbeng di Dusun Duren, beliau mengatakan bahwa dahulu musik kesenian rinding gumbeng ini hanya di mainkan ketika musim panen tiba untuk merayakan keberhasilan panen petani di Dusun Duren. Masyarakat Dusun Duren mempercayai bahwa dengan merayakan musim panen ini dapat memberikan keberkahan bagi para petani. Bapak Sutarno juga mengungkapkan bahwa kesenian Rinding Gumbeng ini hanya ada satu-satunya di Dusun Duren dan memang pendiri dari kesenian ini adalah masyarakat asli Dusun Duren. Kesenian Rinding Gumbeng ini terus berkembang dan bertahan di lingkungan masyarakat Dusun Duren untuk merayakan musim panen.

Kesenian ini juga merupakan kesenian tradisional dimana semua alat musik terbuat dari bambu. Dahulunya alat dari Rinding Gumbeng ini hanya satu buah yaitu Rinding saja. Rinding ini



terbuat dari potongan bambu kecil yang telah dibentuk dengan sedemikian rupa dan cara memainkan alat rinding ini tidaklah mudah, karena memang alat Rinding ini dimainkan dengan cara meniup bambu dengan kerjasama tangan yang menarik bambu ini agar berbunyi indah. Namun, beda dengan alat musik tradisional lain dimana alat Rinding ini tidak memiliki notasi yang pasti seperti piano, harpa dan lainnya. Alat musik ini dapat berbunyi indah dengan menggunakan tempo dan notasi dari para pemain itu sendiri sehingga tidak semua masyarakat dapat memainkan alat rinding ini.

Setelah adanya alat rinding ini, kemudian terciptalah alat gumbang. Alat Gumbang juga terbuat dari bambu, cara memainkan alat gumbang ini adalah dengan dipukul. Alat gumbang ini lebih mirip kepada gamelan cuma memang berbeda dari segi bunyi yang dihasilkan. Setelah ada 2 alat yang tercipta, dengan adanya perubahan – perubahan di masyarakat maka akhirnya kesenian Rinding Gumbang ini terus melakukan inovasi – inovasi untuk lebih menyempurnakan lagi.

Eksistensi Kesenian Rinding Gumbang ditinjau dari Segi Sosial dan Budaya

Aktivitas kesenian Rinding Gumbang di Dusun Duren, Beji dalam masyarakat tidak lepas dari peran, fungsi, dan kedudukannya. Kesenian Rinding Gumbang berperan aktif dalam komunitas seni serta digemari oleh masyarakat di wilayah Dusun Duren dan sekitarnya. Kesenian ini sampai saat ini masih ada dan terus berkembang mengikuti kondisi dan situasi di era saat ini. Kesenian ini memang sudah mengalami perubahan baik dari segi nilai sosial budaya maupun dari segi alat musiknya.

Dari segi nilai sosial dan budaya, kesenian Rinding Gumbang ini sudah berubah tujuan dari penggunaannya, yaitu jika dahulu kesenian ini hanya dimainkan ketika musim panen tiba namun saat ini kesenian ini tidak hanya dimainkan ketika musim panen tiba akan tetapi dimainkan untuk perayaan pernikahan atau acara – acara besar yang ada di Dusun Duren, Beji. Kesenian Rinding Gumbang ini sudah mulai dijadikan sebagai kesenian tradisional khas dari Dusun Duren sehingga seringkali dijadikan sebagai penampilan awal dari sebuah acara besar di Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, kesenian ini juga sudah banyak mengikuti kejuaraan musik tradisional di daerah maupun di luar daerah.

Dari data yang didapatkan melalui wawancara dengan informan, Kesenian Rinding Gumbang ini memang sudah mengalami perubahan mengikuti jaman, Mbak Putri, Bu Sri, Pak Sutarno pun menyampaikan bahwasanya kesenian rinding gumbang ini memang sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi masyarakat Dusun Duren sendiri, Kebiasaan menggunakan kesenian Rinding Gumbang saat panen tiba itu adalah suatu hal yang pasti terjadi. Akan tetapi, saat ini kesenian Rinding Gumbang tidak lagi digunakan hanya untuk memperingati perayaan musim panen saja, namun juga sudah menjadi suatu tambahan sumber penghasilan masyarakat, selain itu juga kesenian ini sudah mengalami penambahan jenis alat musik yang awalnya hanya rinding dan gumbang saat ini sudah ada kendang dan alat yang terbuat dari bambu lainnya.

Kesenian Rinding Gumbang juga menjadi salah satu budaya peninggalan tahun 80-an yang sampai saat ini masih sangat lestari dan juga kesenian ini sekarang sudah mulai dikenal orang terbukti dengan adanya undangan untuk tampil di acara penting pemerintahan Yogyakarta dan juga memenangkan beberapa perlombaan. Namun walaupun terdapat perubahan, apa yang ada sejak dahulu dalam kesenian ini masih ada dan tidak hilang. Kesenian ini masih menjunjung tinggi bahwa kesenian Rinding Gumbang ini adalah kesenian tradisional yang berasal dari bambu semua. Dan kesenian ini juga menggunakan lagu-lagu daerah yang diciptakan oleh para pendahulu/ pendiri kesenian Rinding Gumbang ini, namun kesenian ini juga bisa berkolaborasi dengan musik – musik saat ini walaupun memang tidak semua lagu bisa diiringi dengan musik rinding gumbang ini.

Kesenian Rinding Gumbang ini saat ini sudah mulai ada regenerasi, yang dahulunya hanya orang-orang dewasa yang bisa memainkan alat rinding gumbang, saat ini dengan perkembangan jaman yang ada maka sudah dikenalkan kepada anak-anak di daerah Dusun Duren, Beji. Bahkan sudah ada beberapa anak-anak yang ikut dalam tim ketika tampil di beberapa acara. Tim dari Kesenian Rinding Gumbang ini mencakup dari berbagai kalangan usia. Hanya saja yang bisa

memainkan alat Rinding ini beberapa orang saja atau hanya orang – orang yang dari dulu karena memang cukup susah untuk bisa menghasilkan irama yang pas.

Di Dusun Duren, Beji minat dan ketertarikan masyarakat untuk bisa memainkan alat rinding gumbeng sangatlah besar, dibuktikan dengan banyaknya anak-anak yang mengikuti latihan setiap minggunya di sanggar ngluri seni yang berada di Dusun Duren, Beji. Sanggar Ngluri Seni ini merupakan wadah bagi masyarakat khususnya di Dusun Duren untuk bisa belajar dan ikut dalam melestarikan kesenian Rinding Gumbeng. Siapa saja yang ingin mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang kesenian Rinding Gumbeng dipersilahkan untuk ikut bergabung di sanggar ngluri seni setiap malam dan harinya menyesuaikan.

Kesenian Rinding Gumbeng ini juga mengalami beberapa tantangan yang ada, seperti mulai banyaknya musik yang ada di sekitar daerah yaitu musik dangdut, pop, k-pop dan lain-lain, sehingga memang sedikit kalah bersaing. Karena banyak masyarakat yang lebih condong ke musik-musik lain, akan tetapi dari pihak pengelola kesenian Rinding Gumbeng terus melakukan inovasi baru agar tetap mengikuti perkembangan tetapi tetap mempertahankan ciri khas dari musik rinding gumbeng ini.

Langkah yang dipergunakan masyarakat Dusun Duren untuk melestarikan kesenian Rinding Gumbeng

Menambah Inovasi Baru. Inovasi baru disini adalah dengan berkolaborasi dengan musik lain. Berkolaborasi disini adalah maksudnya kesenian Rinding Gumbeng ini bisa digabung dengan musik campursari atau musik pop atau dangdut dengan cara bisa ditambahkan dengan alat musik gitar dan lain lain. Walaupun bisa ditambah dengan alat musik lain, alat musik Rinding Gumbeng tetap ditonjolkan dan suara yang dihasilkan juga masih mendominasi disatuan musik itu.

Selain inovasi berkolaborasi, kesenian Rinding Gumbeng ini saat ini tidak hanya sebagai musik tradisional khas Dusun Duren akan tetapi sudah merupakan kesenian musik tradisional khas Gunungkidul. Dan saat ini sudah mulai menjamah ke beberapa kota bahkan di luar daerah provinsi D.I.Yogyakarta. Kesenian musik yang dahulunya hanya sebagai ikon ketika musim panen tiba sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri, saat ini kesenian Rinding Gumbeng sudah menjadi salah satu profesi tambahan bagi masyarakat di Dusun Duren, Beji.

Membangun Sanggar Ngluri Seni. Sanggar Ngluri Seni merupakan wadah masyarakat Dusun Duren untuk belajar dan berlatih mengenai kesenian Rinding Gumbeng. Dari hal mengenal sejarah, alat musik rinding gumbeng dan bagaimana cara memainkan alat rinding gumbeng. Sanggar ini mendapat dukungan tinggi dari masyarakat sekitar karena memang masyarakat Dusun Duren memiliki rasa untuk melestarikan kesenian Rinding Gumbeng ini sangat tinggi. Baik dari kalangan anak-anak, remaja bahkan orang tua pun sangat tertarik untuk mempelajari kesenian rinding gumbeng ini. Di sanggar inilah masyarakat Dusun Duren berlatih dan belajar. Tidak hanya masyarakat Dusun Duren saja, karena untuk masyarakat di luar Dusun Duren yang mempunyai keinginan untuk ikut belajar dan berlatih pun sangat diperbolehkan untuk mengikuti.

Akan tetapi, karena terdapat pandemi maka untuk latihan rutin yang biasanya diselenggarakan, saat ini ditiadakan terlebih dahulu. Untuk latihannya, hanya di waktu – waktu tertentu saja. Misalnya ketika ada undangan untuk tampil di suatu acara maka baru berlatih dan memang hanya beberapa orang yang termasuk kedalam tim saja yang berlatih. Untuk tim sendiri terdiri dari berbagai kalangan, tidak hanya orang dewasa saja namun, dari berbagai kalangan usia menjadi satu tim. Dengan tim dari berbagai usia inilah rasa saling membantu satu sama lain terbentuk dan dari sini juga regenerasi mulai dilakukan.

Mengikuti Acara Kebudayaan. Kesenian Rinding Gumbeng saat ini juga banyak mengikuti acara-acara kesenian atau kebudayaan di berbagai daerah. Dari mulai di kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan di luar provinsi pun sudah dijalani. Hal ini dilakukan untuk mulai memperkenalkan kesenian Rinding Gumbeng ke masyarakat luas bahwasanya terdapat kesenian musik tradisional yang khas dari Gunungkidul yang masih bisa bertahan dan eksis sampai saat ini. Dengan mengikuti berbagai acara kesenian inilah, kesenian Rinding Gumbeng saat ini mulai menarik ketertarikan orang-orang di luar daerah untuk ikut mengenal dan melestarikan kesenian Rinding Gumbeng ini. Hal ini terlihat ada beberapa peneliti atau budayawan yang datang untuk mengenal lebih dalam mengenai kesenian Rinding Gumbeng dan juga Hutan Wonosadi yang ada di

Dusun Duren. Seperti Dosen Fakultas Pertanian UNS yang juga melakukan penelitiannya bersama dengan Ibu Sri. Selain itu, juga terdapat mahasiswa dari Fakultas Kesenian Universitas Negeri Jakarta yang melakukan penelitian mengenai Kesenian Rinding Gumbeng ini, dari macam macam alatnya, cara membunyikannya dan lain sebagainya.

Mempromosikan di Media Sosial. Kesenian Rinding Gumbeng saat ini juga sudah mengikuti perkembangan jaman di era globalisasi. Kesenian Rinding Gumbeng juga memiliki akun sosial media di *facebook* dan juga *youtube*. Walaupun memang untuk di media sosial masih belum terlalu diperhatikan namun, sudah banyak dari masyarakat yang mengenalkan kesenian Rinding Gumbeng ini dengan meng-*upload* setiap penampilan di *youtube*. Ada sekitar 13 akun *youtube* yang mengunggah video mengenai kesenian Rinding Gumbeng. Dan penonton di setiap akun pun berbeda, mulai dari 62 penonton sampai 4.400 penonton. Hanya saja pengunggahan video di *youtube* ini memang sudah lama sekitar 4 tahun yang lalu, yang terbaru itu adalah 1,5 tahun yang lalu. Walau sudah lama diunggah, namun masyarakat mengetahui kesenian Rinding Gumbeng ini juga beberapa berasal dari *youtube*. Dengan demikian, masyarakat Dusun Duren berharap agar kesenian Rinding Gumbeng ini terus bertahan dan berkembang serta tetap mempertahankan nilai-nilai khas tradisional yang sudah ada sejak dahulu.

Itulah beberapa langkah yang dilakukan masyarakat Dusun Duren dalam melestarikan kesenian Rinding Gumbeng ini. Dengan adanya langkah-langkah yang sudah ditempuh maka kesenian Rinding Gumbeng saat ini memang mengalami perubahan yang lebih baik. Dimana masyarakat yang dulunya belum mengetahui keberadaan kesenian Rinding Gumbeng ini, saat ini masyarakat di luar Dusun Duren sudah mulai mengenal kesenian ini. Dan bahkan saat ini di setiap acara pernikahan juga ada yang mengundang kesenian Rinding Gumbeng ini untuk mengisi di acara pernikahan tersebut.

Rinding Gumbeng dan Habitus

Pada penelitian tentang eksistensi kesenian Rinding Gumbeng di Dusun Duren, peneliti menggunakan landasan teori Habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu (Karnanta, 2013). Seperti halnya pada masyarakat Dusun Duren yang mana dalam kehidupannya terdapat kesenian Rinding Gumbeng yang menjadi salah satu peninggalan yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Kesenian Rinding Gumbeng ada sejak zaman dahulu, dan terus berkembang secara turun-temurun melalui orang tua dan masyarakat setempat, sehingga sampai saat ini kesenian ini sudah menjadi suatu hal yang biasa digunakan di setiap perayaan yang dilaksanakan di daerah.

Habitus mengacu pada "apa yang ada dan dimiliki oleh agen (individu). Habitus dalam arena memunculkan modal (kapital), yang dapat merupakan kapital sosial, ekonomi, kultural dan simbolik (Sutriyono, S., & Haryatmoko, 2018). Habitus dalam eksistensi kesenian Rinding Gumbeng di Dusun Duren berawal dari suatu kebutuhan tambahan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, bahwa masyarakat Dusun Duren membutuhkan alat untuk mengapresiasi rasa syukur atas hasil panen yang baik di setiap tahunnya. Kemudian karena hal itu maka masyarakat menyepakati adanya sebuah kesenian Rinding Gumbeng sebagai alat untuk mengapresiasi rasa syukur masyarakat yang membentuk suatu kebiasaan dan budaya atau identitas masyarakat Dusun Duren, Beji. Kebiasaan yang dilakukan di Dusun Duren dalam menggunakan kesenian Rinding Gumbeng sedari dulu membuat mereka memiliki kesadaran dalam diri untuk mempertahankannya kesenian tersebut.

Menurut Kleden (2005) dan Binawan (2007) terdapat elemen penting tentang habitus yakni:

Pertama, habitus merupakan produk sejarah. Habitus pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah: sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah (Ritzer dan Goodman, 2011). Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan

merupakan fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. Habitus bersifat tahan lama sekaligus dapat dialihkan yaitu dapat digerakkan dari satu arena ke arena lainnya.

Kedua, habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu sisi, Habitus “menstrukturkan struktur”, artinya, habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Disisi lain, dia adalah “struktur yang terstrukturkan”, artinya habitus adalah yang distrukturkan oleh dunia sosial.

Ketiga, struktur yang menstrukturkan. Kebiasaan menggunakan kesenian Rinding Gumbeng sejak kecil akan mempengaruhi kesadaran dan sikap yang “tertanam” dalam diri. Karena sudah menjadi kebiasaan, pada gilirannya kebiasaan itu “berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, presentasi dan tindakan seseorang”. Seperti halnya kesenian Rinding Gumbeng yang saat ini sudah tampil dalam berbagai acara baik itu acara kebudayaan dan kesenian juga acara perayaan yang ada di lingkungan masyarakat seperti hajatan, perayaan musim panen, dan acara daerah (wayangan).

Keempat, sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat transposable. Dengan kata lain, kebiasaan sosial yang dibentuk itu menjadi cara penyelesaian dari suatu masalah yang muncul dari suatu konteks sosial yang baru. Kebiasaan itu bisa di sesuaikan dengan kondisi yang ada. Dengan kondisi di era globalisasi saat ini, maka kesenian Rinding Gumbeng yang biasanya dimainkan hanya untuk mengiringi lagu lagu jawa zaman dahulu sudah mulai terbiasa untuk dimainkan mengiringi lagu-lagu campursari atau lagu daerah saat ini.

SIMPULAN

Eksistensi kesenian Rinding Gumbeng di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul masih bertahan, semakin eksis dan semakin berkembang mengikuti perubahan-perubahan yang ada di lingkungan saat ini. Namun, dengan adanya perubahan fungsi, nilai, dan struktur kesenian yang terjadi, kesenian Rinding Gumbeng tidak menghilangkan fungsi, nilai dan struktur yang memang sudah ada dari dulu. Semuanya tetap seperti apa yang ada, hanya saja terdapat beberapa inovasi yang tujuannya adalah untuk melestarikan kebudayaan tradisional tetapi tetap mengikuti perkembangan jaman yang ada di era globalisasi saat ini. Kesenian Rinding Gumbeng ini terus beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang ada dengan tetap menjunjung tinggi nilai tradisional yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Binawan, A.L. (2007) “Habitus (?) Nyampah: Sebuah Refleksi,” dalam Basis, Nomor 05-06, Tahun ke 56, Mei-Juni.
- BPS Gunung Kidul. (2018). Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/6ccbf389835b26a2184f3e83/kecamatan-ngawen-dalam-angka-2018.html>
- Deneova, M. B. (2018). *Pelestarian Rinding Gumbeng Sebagai Kesenian Khas Gunung Kidul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta).
- Dewi, V.E. (2019a). The effect of collaborative learning on the Rinding Gumbeng music skills and appreciation. In *21st Century Innovation in Music Education* (pp. 191-195). Routledge.
- Dewi, V.E. (2019b). *Transformasi Musik Tradisional Rinding Gumbeng Perspektif Postkolonial*. Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik. Vol.02 No.02. <https://doi.org/10.26740/vt.v2n2.p63-70>
- Dewi, V. E. (2020), December). Transformation of Rinding Gumbeng Traditional Art. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (pp. 886-889). Atlantis Press.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Kleden, I., (2005) “Habitus: Iman dalam Perspektif Cultural Production” dalam RP Andrianus Sunarko, OFM, dkk. (eds.) *Bangkit dan Bergeraklah: Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*, Jakarta: Sekretariat SAGKI
- Kressanda, M.A., (2013). *Ornamentasi dan Teknik Nyanyian Ritual Dalam Rinding Gumbeng di Dusun Duren, Ngawen, Gunungkidul*. (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Prastiawan, I. & Suharyanto, A., (2014). *Sejarah Tari*. Unimed Press.



- Ritzer, G., Dan Goodman Douglas J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*, Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media. Hal.89.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Sukrisna. (2018). "Data Penduduk Dusun Duren Kelurahan Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", <https://gunungkidulkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/6ccbf389835b26a2184f3e83/kecamatan-ngawen-dalam-angka-2018.html>, diakses pada 29 Juli 2021 pukul 10:23 WIB
- Sutriyono, S., & Haryatmoko, H. (2018). Selebriti dan Komodifikasi Kapital di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(2), 99-119.
- Whitney, F. (1960). *The Element Of Research*. New York :Prentice-Hall, Inc
- Yetno. (2012). *Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa*. FIS-Unimed: Medan.
- Yuwono, M., (2017). "Rinding Gumbeng Gunungkidul, Bukan Sekedar Alat Musik." <https://regional.kompas.com/read/2017/04/23/22230061/rinding.gumbeng.gunungkidul.bukan.sekedar.alat.musik?page=all>, diakses pada 24 September 2020 pukul 20.43 WIB

